



Analisis Kelayakan Usahatani Timun Apel (Studi Kasus : di Desa Tanjung Pakis, Kecamatan Pakis Jaya, Kabupaten Karawang)

Rahmawaty Irwan Darise*¹, Abubakar², Luthfi Nur'azkiya³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Singaperbangsa Karawang,
Jl. H.S Ronggowaluyo, Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang. 41361.

*Email : raradarise710@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Mei 2021

Direvisi: 3 Juni 2021

Dipublikasikan: Juni 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4905864

Abstract:

This study aims are : (1) to determine the cost, receipt, revenues and profits obtained in apple cucumber farming in Tanjung Pakis Village, Pakis Jaya District, Karawang Regency and (2) To know the feasibility of apple cucumber farming based on R/C and BEP. The results showed that the average total cost of apple cucumber farming in Tanjung Pakis Village, Pakis Jaya District, Karawang Regency was Rp.8.086.344/season, The average revenue earned was Rp.25.217.000/season, so the average revenue was Rp.17.893.650/season while the average profit was Rp.17.130.656/season with an average land area of 0,9375 Ha. Apple cucumber farming is seen from R/C this effort is feasible because the value of R/C is greater than one, namely 3,1184 and to reach the break even point minimum must sell apple cucumbers as much as 150,16 Kg for Super and 8,02 Kg for PL with a selling price of Rp.2.179,60/Kg and produce BEP Revenue of Rp.1.075.265,23. So it can be concluded that apple cucumber farming is worth trying based on financial aspects and this business is profitable.

Keywords: *Costs, Revenue, Income, Profit, Apple Cucumber, Feasibility of Farming.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang artinya negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai

sumber mata pencaharian dan penopang pembangunan. Sektor pertanian itu sendiri meliputi sub sektor tanaman pangan, sub

sektor hortikultura, sub sektor perkebunan, sub sektor perikanan, sub sektor peternakan, dan sub sektor kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor terpenting perekonomian nasional Indonesia dan merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat Indonesia, karena sebagian besar masyarakat Indonesia adalah petani. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional pada abad ke-21 akan tetap bertumpu pada pertanian. Namun seiring dengan perkembangan tahap pembangunan ekonomi, maka kegiatan usaha dan jasa berbasis pertanian juga akan meningkat, yaitu kegiatan agribisnis akan menjadi salah satu sektor andalan pembangunan ekonomi nasional di segala bidang (Saragih, 2001).

Melon merupakan salah satu tanaman hortikultura terpopuler di masyarakat. Daya tarik buah melon terletak pada rasa manis, wangi, dan rasa buah yang menyegarkan. Buah melon yang belum matang dapat dikonsumsi sebagai sayuran, sedangkan buah melon yang sudah matang biasanya dikonsumsi dalam bentuk buah segar, campuran minuman atau jus, dan bahan baku industri makanan dan minuman (Setiadi dan Parimin, 2006). Meningkatnya konsumsi buah-buahan oleh masyarakat menyebabkan peningkatan permintaan pada melon. Guna memenuhi permintaan dan meningkatkan produksi melon maka upaya yang dapat dilakukan adalah dengan munculnya varietas baru, seperti timun apel.

Timun Apel merupakan berikatan dekat dengan melon dalam keluarga *Cucurbitacea*, yang tumbuh di beberapa daerah di Indonesia yaitu di Aceh, Jember dan di Karawang. Salah satu sentra budidaya timun apel di Indonesia adalah di daerah Kecamatan Pakis Jaya Kabupaten Karawang. Kecamatan Pakis Jaya Kabupaten Karawang ini memiliki 8 desa, dari beberapa desa di Kecamatan Pakis Jaya yang memiliki tingkat produksi timun apel yang tinggi diantaranya adalah Desa

Tanjung Pakis, oleh karena itu Desa Tanjung Pakis merupakan salah satu daerah yang memiliki kontribusi terbesar dalam produksi timun apel. Berdasarkan penelitian luas lahan produksi timun apel yang dimiliki oleh masing-masing petani ialah sebesar kurang lebih 0,5 – 2,5 Ha yang melibatkan kurang lebih 20 petani timun apel.

Keadaan yang telah terjadi di lapangan pada saat di daerah penelitian terdapat beberapa informasi dari petani usahatani timun apel ini memiliki prospek sebagai komoditi usahatani yang cukup menjanjikan karena tanaman timun apel lebih mudah dalam segi perawatan dan pasarnya sangat baik. Berdasarkan hal tersebut perlu dikaji berapa besar biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan dari usahatani timun apel serta apakah layak untuk diusahakan sebagai mata pencaharian pada masyarakat di Desa Tanjung Pakis tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Februari 2021 sampai dengan bulan Maret 2021 di Desa Tanjung Pakis, Kecamatan Pakis Jaya, Kabupaten Karawang. Hal ini didasarkan dengan pertimbangan bahwa sebagian besar penduduk di Desa ini bermata pencaharian sebagai petani timun apel.

Sampel adalah metode sensus sampling (Sugiyono, 2010). Dalam pengambilan sampel menggunakan metode sensus sampling yaitu mengambil seluruh populasi untuk di jadikan sampel, sehingga jumlah sampel petani 20 orang.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan deskriptif analisis yaitu metode penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data yang tidak hanya mengumpulkan data dan menyusun data namun meliputi analisis dan arti data yang dilakukan petani timun apel.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Biaya Total (TC) =

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : Total Cost (Biaya Total)

FC : Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC : Variabel Cost (Biaya Variabel)

b. Total Revenue (Penerimaan) =

$$TR = P \times Q$$

TR : Total Revenue (Penerimaan)

P : Price (Harga Produk)

Q : Quantity (Jumlah Produksi)

c. Pendapatan Usahatani =

$$Pd = TR - TVC$$

Pd : Pendapatan

TR : Total Revenue (Penerimaan)

TVC : Total Variabel Cost (Total Biaya Variabel)

d. Keuntungan (Profit) =

$$\pi = TR - TC$$

π : Keuntungan (Profit)

TR : Total Revenue (Penerimaan)

TC : Total Cost (Total Biaya Variabel + Total Biaya Tetap)

e. R/C (Return Cost Ratio) =

$$R/C = TR / TC$$

TR : Total Revenue (Penerimaan)

TC : Total Cost (Biaya Total)

Indikatornya adalah sebagai berikut :

- Jika $R/C > 1$ maka usahatani timun apel layak untuk diusahakan.

- Jika $R/C < 1$ maka usahatani timun apel tidak layak untuk diusahakan.

f. BEP (Break Even Point) =

BEP Produksi (Q) =

$$= \frac{FC}{TR / \text{Jumlah Produksi} - VC / \text{Jumlah Produksi}}$$

BEP Harga (Rp) =

$$= \frac{TC}{\text{Total Jumlah Produksi}}$$

BEP Penerimaan (Rp) =

$$= \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$$

Dimana indikatornya dikatakan adalah sebagai berikut :

- Jika Produksi $>$ BEP Produksi (Q) maka usahatani timun apel layak untuk diusahakan.

- Jika Harga $>$ BEP Harga (Rp) maka usahatani timun apel layak untuk diusahakan.

- Jika Penerimaan $>$ BEP Penerimaan (Rp) maka usahatani timun apel layak untuk diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dapat digunakan untuk menggambarkan latar belakang responden. Adapun karakteristik responden meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan.

Analisis Usahatani Timun Apel

Analisis usahatani untuk mengetahui berapa banyak biaya yang dikeluarkan dan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Biaya Produksi :

Tabel 1. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Timun Apel Responden di Desa Tanjung Pakis, Kecamatan Pakis Jaya, Kabupaten Karawang Tahun 2021

No.	Komponen Biaya Produksi	Rataan / Musim (Rp)
Biaya Tetap		
1.	Biaya Sewa Lahan	665.650
2.	Biaya Penyusutan Peralatan	97.344
Total Biaya Tetap		762.994
Biaya Variabel		
3.	Benih Timun apel	279.375
4.	Pupuk	449.675
5.	Obat-obatan	917.650

6.	Tenaga Kerja	4.575.000
7.	Konsumsi Tenaga Kerja	915.000
8.	Sewa Mesin Rumput	132.500
9.	Karung	46.750
10.	Sabun "Mama Lemon"	7.400
Total Biaya Variabel		7.323.350
Total Biaya		8.086.344

Sumber : Analisis Data Primer diolah, 2021
Berdasarkan Tabel 1 yakni data biaya produksi memiliki rata-rata sebesar Rp.8.086.344 /musim.

Penerimaan, Pendapatan Keuntungan :

Tabel 2. Rata-rata Penerimaan, Pendapatan, Keuntungan Usahatani Timun Apel Responden di Desa Tanjung Pakis, Kecamatan Pakis Jaya, Kabupaten Karawang Tahun 2021

No.	Uraian	Rataan / Musim
1.	Produksi (Kg)	
	-Super	3.521,75
	-PL	188,25
2.	Harga (Rp)	
	-Super	7.000
	-PL	3.000
3.	Total Penerimaan Super + PL (Rp)	25.217.000
4.	Total Pendapatan (Rp)	17.893.650
5.	Total Keuntungan (Rp)	17.130.656

Sumber : Analisis Data Primer diolah, 2021
Berdasarkan Tabel 2 yakni rata-rata penerimaan usahatani timun apel dengan 20 responden, dimana penerimaan usahatani timun apel per petani memiliki nilai rata-rata sebesar Rp.25.217.000 /musim, sehingga pendapatan yang di dapatkan rata-rata adalah sebesar Rp.17.893.650 /musim sedangkan keuntungan yang di dapatkan rata-rata adalah sebesar Rp.17.130.656 /musim.

Analisis Kelayakan :

a. R/C (Return Cost Ratio)

R/C Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya secara keseluruhan.

$$R/C = TR / TC$$

$$= Rp.25.217.000 / Rp.8.086.344$$

$$= 3,1184$$

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat di lihat bahwa jumlah nilai rata-rata R/C yang di peroleh yaitu sebesar 3,1184. Sehingga dilihat dari analisis R/C ratio bahwa usahatani ini layak untuk diusahakan, karena nilai R/C > 1.

b. BEP (Break Even Point)

Tingkat break even point dapat dilakukan terhadap jumlah barang yang diproduksi atau dijual maupun terhadap besarnya jumlah penghasilan dalam jumlah uang (Sabar Sutia dan Brima Tambunan, 2010). Berdasarkan data biaya tetap, biaya variabel, dan penerimaan dari responden , dan pada penelitian ini terdapat 2 jenis kualitas timun apel yaitu super dan PL. Dimana kualitas super adalah berukuran besar, harum dan memiliki rasa manis, sedangkan kualitas PL adalah berukuran tidak terlalu besar tetapi masih layak untuk dikonsumsi, maka nilai BEP dapat kita hitung sebagai berikut :

Tabel 3. Perhitungan Nilai BEP (Break Even Point) Usahatani Timun Apel Responden di Desa Tanjung Pakis, Kecamatan Pakis Jaya, Kabupaten Karawang Tahun 2021

Uraian	Nilai Rataan
BEP Produksi (Kg) :	
-Super	150,16
-PL	8,02
BEP Harga (Rp)	2.179,60
BEP Penerimaan (Rp)	1.075.265,23

Sumber : Analisis Data Primer diolah, 2021
Berdasarkan Tabel 3 yakni nilai BEP (Break Even Point) memperoleh nilai untuk :
- BEP Produksi Super sebesar 150,16 Kg Super dan 8,06 PL untuk satu kali musim

panen/tiga bulan. Data di lapangan, rata-rata produksi per 3 bulan sebesar 3.521,75 Kg Super dan 188,25 PL, ini menandakan bahwa usahatani timun apel memberikan keuntungan karena produksi riil jauh di atas BEP (Q). Jika melihat tingkat kelayakan maka usahatani ini layak dikembangkan mengingat produksi riil (Q) > BEP produksi (Q), yaitu 3.521,75 Kg > 150,16 Kg untuk yang Super dan 188,25 Kg > 8,02 Kg untuk yang PL, seperti yang dikatakan oleh Ken Suratiyah (2009), bahwa evaluasi kelayakan usaha berdasarkan beberapa kategori, dikatakan layak jika memenuhi persyaratan antara lain Produksi (Q) > BEP Produksi (Q).

- BEP Harga sebesar Rp.2.179,60/Kg baik untuk kelompok Super maupun kelompok PL dengan jumlah produksi sebanyak 3.521,75 Kg Super dan 188,25 Kg PL untuk satu kali musim tanam/tiga bulan. Jadi, responden akan mengalami keuntungan apabila menjual di atas Rp.2.179,60/Kg dan akan mengalami kerugian apabila menjual di bawah dari Rp.2.179,60/Kg. Data riil di lapangan, rata-rata harga jual per Kg nya adalah sebesar Rp.7.000/Kg untuk Super dan Rp.3.000/Kg untuk PL, ini menandakan bahwa usahatani timun apel memberikan keuntungan dan layak untuk dikembangkan karena harga jual di lapangan jauh di atas BEP (harga jual). Seperti yang dikatakan oleh Ken Suratiyah (2009), bahwa evaluasi kelayakan usaha berdasarkan beberapa kategori, dikatakan layak jika memenuhi persyaratan antara lain Harga Jual Riil > BEP Harga Jual.
- BEP Penerimaan Rp.1.075.265,23 untuk satu kali musim tanam/tiga bulan. Jadi, responden akan mengalami keuntungan apabila penerimaan dari penjualan timun apel lebih besar dari Rp.1.075.265,23 dan akan mengalami kerugian apabila penerimaannya di bawah dari Rp.1.075.265,23 . Data riil di lapangan, total rata-rata penerimaan per 3 bulan sebesar Rp.25.217.000, ini menandakan bahwa usahatani timun apel memberikan keuntungan karena penerimaan

riil jauh di atas BEP penerimaan (Rupiah). Jika melihat tingkat kelayakan maka usahatani ini layak dikembangkan mengingat penerimaan riil > BEP penerimaan (Rupiah), yaitu Rp.25.217.000 > Rp.1.075.265,23, seperti yang dikatakan oleh Ken Suratiyah (2009), bahwa evaluasi kelayakan usaha dikatakan layak jika memenuhi persyaratan antara lain Penerimaan Riil (Rupiah) > BEP Penerimaan (Rupiah).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan :

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan dapat disimpulkan :

1. Hasil analisis dapat diketahui bahwa total rata-rata biaya produksi sebesar Rp.8.086.344/musim kemudian didapatkan total penerimaan rata-rata adalah Rp.25.217.000/musim tanam sehingga pendapatan yang di dapatkan rata-rata adalah sebesar Rp.17.893.650/musim sedangkan keuntungan yang di dapatkan rata-rata adalah sebesar Rp.17.130.656/musim dengan rata rata luas lahan 0,9375 Ha. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keuntungan dari usahatani timun apel layak untuk di usahakan berdasarkan aspek keuangan serta usaha ini menguntungkan.
2. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa nilai R/C sebesar 3,1184 > 1, dengan interpretasi bahwa usahatani timun apel di Desa Tanjung Pakis, Kecamatan Pakis Jaya, Kabupaten Karawang ini menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Sedangkan Break Even Point atau titik impas pada usahatani timun apel berdasarkan perhitungan menghasilkan BEP Produksi sebesar 150,16 Kg untuk kelompok Super dan 8,02 Kg untuk kelompok PL, sedangkan untuk BEP Harga sebesar Rp.2.179,60/Kg baik untuk kelompok Super maupun kelompok PL dan BEP Penerimaannya sendiri sebesar Rp.1.075.265,23. Artinya, bila petani responden di wilayah penelitian menghasilkan produksi timun apel sebesar

150,16 Kg untuk kelompok Super dan 8,02 Kg untuk kelompok PL dengan harga jual Rp.2.179,60/Kg dan menghasilkan BEP Penerimaan sebesar Rp.1.075.265,23 maka usahatani timun apel memiliki nilai lebih dari titik impas, yakni mendapatkan keuntungan dan layak untuk diusahakan.

Saran :

Dari hasil penelitian ini saran yang perlu diperhatikan sebagai berikut :

1. Kepada Petani :

- Diharapkan kepada petani untuk lebih meningkatkan hasil produksi buah timun apel kelompok Super karena dari analisa perhitungan di atas menyatakan sangat menguntungkan dibanding dengan kelompok PL, walaupun hasil buah timun apel kelompok PL pun masih dikatakan cukup menguntungkan tetapi alangkah lebih baiknya kalau petani memproduksi buah timun apel kelompok Super.

2. Kepada Peneliti :

- Diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai usahatani timun apel terutama tentang pemasaran timun apel sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan bermanfaat bagi petani timun apel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ken Suratiyah, 2009. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sabar Sutia dan Briman Tambunan, 2010. Analisa Break Even. Mitra Wacana Media, Jakarta
- Saragih, 2001. Pengembangan Agribisnis Dalam Pembangunan Nasional Menghadapi Abad ke-21. <http://PengembanganSistemAgribisnis>, Diakses 2 januari 2021.
- Setiadi dan Parimin, S.P.2006.Bertanam Melon.Penebar Swadaya.Jakarta.

Sugiyono. 2010. Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Alfabeta. Jakarta.